



PANITIA PENYELENGGARA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

SEMINAR NASIONAL

"PENGAJARAN BAHASA JERMAN DI INDONESIA
DITINJAU DARI PERSPEKTIF HUBUNGAN
INDONESIA-UNI EROPA"

7 Agustus 2008

Cine Club FBS UNY

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga Proceeding Seminar Nasional bertema **Pengajaran Bahasa Jerman Ditinjau dari Perspektif Hubungan Indonesia-Uni Eropa** ini bisa tersusun dan tersaji di depan pembaca sekalian.

Proceeding seminar ini bisa tersusun karena adanya dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah selayaknya jika Panitia menyampaikan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY, dan terutama kepada para pemakalah yang telah memenuhi permintaan Panitia untuk mengirimkan makalahnya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, yakni paling lambat tanggal 14 Juli 2008. Dari 42 makalah yang masuk, ada 20 makalah yang lolos seleksi. Karena keterbatasan waktu maka dari jumlah makalah yang lolos seleksi tersebut hanya dapat ditampilkan 15 makalah. Penyajian makalah ini dibagi dalam 4 rumpun, yakni rumpun pengajaran, rumpun sastra, rumpun Linguistik, dan *sonstiges*.

Akhirnya panitia mengucapkan terima kasih kepada para peserta dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah mendukung terlaksanannya seminar ini. Semoga seminar ini memberikan kontribusi positif bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, 5 Agustus 2008
Tim Redaksi

DAFTAR ISI

Susunan Acara.....	i	
Kata Pengantar.....	iii	
Daftar isi.....	iv	
Sambutan Panitia.....	vii	
Keynote Speakers		
Sabine Daskiewitsch.....	1	
Bahasa Jerman Sebagai Jembatan Budaya Menuju Jerman dan Eropa Pratomo Widodo.....	2	
Rumpun Pengajaran.....		
Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa Asing Berbasis Digital Melalui Program <i>Hot Potatoes</i> M. Kharis	11	
✓ Pembelajaran Bahasa Jerman Sebuah Tantangan ✓ Dra. Retno Endah Sri Mulyati.....	20	
Menimbang Posisi Bahasa Jerman di SMK		
Dadan Hamdani, S.Pd.....	30	
Pembelajaran Menulis Bahasa Jerman Berdasarkan Apa yang Dilihat, Didengar dan Dibaca Tia Meutiawati, M.Pd.....		39
Menumbuhkan Kreativitas Pengajaran Bahasa Jerman : Khususnya Ketrampilan Berbicara Saat Berapresiasi Seni dengan Media Barang-Barang Bekas Ekowati Septi Rahayu.....		49
Rumpun Linguistik dan Sonstiges.....		
Komunikasi Antar Budaya dalam Pengajaran Bahasa Jerman Primardiana Hermilia Wijayati, M.Pd.....	59	
Die Rolle Der Linguistikbeherrschung Auf Das Studentenübersetzen Dr. Sufriati Tanjung.....		67

PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN SEBUAH TANTANGAN⁴

Oleh
Retno Endah SM

Abstrak

Di era global diperlukan penguasaan bahasa terutama bahasa asing agar dapat berkomunikasi dengan orang lain atau bahkan negara lain. Bahasa Jerman sebagai salah satu bahasa asing di Indonesia sudah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia. Sejak puluhan tahun bahasa Jerman sudah diajarkan baik di sekolah, di perguruan tinggi dan di lembaga pengembang bahasa Jerman serta di tempat-tempat kursus.

Dalam perjalanannya pembelajaran bahasa Jerman di sekolah selalu mengalami pasang surut seiring dengan kurikulum yang selalu silih berganti. Ketika kurikulum tidak menghendaki bahasa Jerman tidak diajarkan di sekolah banyak pihak yang merasa dirugikan. Mereka adalah para guru bahasa Jerman, siswa, mahasiswa, sarjana pendidikan bahasa Jerman dan perguruan tinggi yang mempunyai program studi pendidikan bahasa Jerman.

Akhirnya menjadi tantangan bagi guru untuk selalu mempertahankan bahasa Jerman agar selalu tetap eksis di sekolah. Guru harus berusaha memberikan motivasi kepada siswanya untuk mempelajari bahasa Jerman. Dengan memanfaatkan multi metode, multi media, melaksanakan inovasi, penelitian dan mengikuti forum-forum ilmiah dapat membuat guru menjadi lebih profesional, seperti yang dituntut untuk sertifikasi guru Indonesia.

Pendahuluan

Globalisasi dapat dipandang sebagai menyempitnya dunia dan intensifikasi kesadaran bahwa dunia sebagai satu keseluruhan. Dengan ditandai perkembangan pesat bidang teknologi informasi dalam era globalisasi sekarang ini, batas-batas antar negara menjadi sangat tidak jelas lagi. Dalam pengertian ini maka, berbagai persoalan yang menyangkut

⁴ Makalah disampaikan pada Seminar Nasional dengan tema: "Pengajaran Bahasa Jerman Ditinjau dari Perspektif Hubungan Indonesia - Uni Eropa" pada tanggal 7 Agustus 2008 di FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

kependudukan, lingkungan, narkoba, hak asasi manusia, dan lain-lain merupakan masalah global yang tidak lagi dapat dibatasi oleh adanya batas geografis. (Suparno,Paul,dkk.2006:01)

Pada era global tercipta dunia yang semakin terbuka, oleh karenanya negara yang satu akan berpengaruh terhadap negara yang lain, yang akhirnya timbul ketergantungan antara negara yang satu dengan yang lainnya pula. Ketergantungan ini tidak hanya di satu bidang saja, melainkan di berbagai bidang kehidupan yang ada di semua negara. Untuk itu dituntut adanya komunikasi antar manusia di dunia agar semua yang dibutuhkan dapat tercukupi.

Bahasa adalah alat komunikasi bagi setiap orang, oleh karenanya orang akan sulit berkomunikasi jika orang tersebut tidak menguasai bahasa. Tanpa bahasa orang tidak akan dapat mengeluarkan idenya atau inspirasinya dan isi hatinya, tetapi dengan bahasa orang dapat bergaul dan berhubungan dengan orang lain dan tidak merasa sendirian di dunia ini. Pada saat sekarang ini mempelajari bahasa asing hampir merupakan suatu keharusan bagi semua orang, karena penguasaan bahasa asing sangat dibutuhkan oleh semua orang untuk menghadapi era global.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah Pasal 9 yaitu mengenai Program Kegiatan Belajar, isi dari program kegiatan belajar di Taman Kanak-kanak meliputi pengembangan Moral Pancasila; Agama; Disiplin; Kemampuan berbahasa; Daya pikir; Daya cipta; Perasaan/ emosi; Kemampuan bermasyarakat; Keterampilan; dan Jasmani. Betapa pentingnya kemampuan berbahasa jika dilihat dari peraturan pemerintah tersebut, sehingga kemampuan berbahasa sudah diajarkan kepada peserta didik sejak duduk di bangku Taman Kanak-kanak. Bahkan dalam perkembangannya banyak TK yang telah mengajarkan bahasa Inggris, dan ada juga yang telah mengajarkan bahasa asing lainnya.

Mengingat betapa pentingnya penguasaan bahasa asing, maka sudah seharusnya bahasa asing diajarkan di sekolah mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan sekolah lanjutan atas. Begitu juga bahasa Jerman, sebagai bahasa asing di Indonesia seharusnya bahasa Jerman juga diajarkan di sekolah, minimal di SMA, SMK dan MAN.

Kurikulum

Di Indonesia bahasa Jerman diajarkan di sekolah, di perguruan tinggi dan di lembaga-lembaga pendidikan non formal. Di sekolah bahasa Jerman diajarkan di SMA, SMK dan MAN. Di perguruan tinggi bahasa Jerman diajarkan di perguruan tinggi negeri dan swasta, baik pada program studi

bahasa Jerman ataupun program studi non bahasa Jerman. Selain itu bahasa Jerman juga diajarkan di pusat studi bahasa Jerman, lembaga bahasa dan tempat-tempat kursus bahasa.

Sejak Kurikulum 1975 diberlakukan bahasa Jerman diajarkan hampir di semua SMA di Yogyakarta. Banyak sekolah yang mendapatkan berbagai bantuan dari pemerintah Jerman, yang berupa fasilitas pendidikan dan beasiswa ke Jerman bagi guru-guru bahasa Jerman. Kemudian pada tahun 1987 lahir lagi kurikulum baru yang disebut dengan kurikulum 1987. Kurikulum ini tidak jauh berbeda dengan kurikulum 1975, karena posisi bahasa Jerman di sekolah masih relatif sama. Saat itu bagaikan masa keemasan pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia. Rata-rata guru bahasa Jerman mengajar hampir di semua kelas dengan jatah 2 jam pertemuan per kelas.

Namun kebahagiaan para guru lambat laun sirna saat lahir kurikulum tahun 1994. Kurikulum ini seperti tidak memiliki hati dan perasaan, karena begitu mudah mengubah keadaan yang begitu menyenangkan menjadi sangat menyakitkan. Dengan diberlakukannya kurikulum ini banyak guru bahasa Jerman yang tidak lagi mengajar bahasa Jerman. Mereka dipaksa mengajar mata pelajaran lain yang bukan bidangnya, sehingga sebagian dari mereka harus kuliah lagi, untuk mempelajari bidang studi yang diampunya. Bahkan yang lebih menyedihkan ada di antara mereka yang terpaksa menjadi tenaga administrasi, dengan alasan mereka tidak bersedia mengajar mata pelajaran yang bukan bidangnya. Menurut kurikulum tersebut bahasa Jerman hanya diajarkan di kelas bahasa saja, sedangkan di kelas lain diajarkan sebagai muatan lokal. Tetapi hanya beberapa sekolah saja yang menghargai bahasa Jerman sebagai mata pelajaran muatan lokal di sekolah tersebut.

Sebenarnya kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang bagus, karena sudah menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa atau Student Center Learning. Kurikulum ini menuntut bahwa siswa harus ditempatkan sebagai subyek didik dan bukan obyek didik. Oleh karenanya peran guru dalam proses pembelajaran lebih sebagai fasilitator dan motivator. Dalam kurikulum tersebut pendekatan yang disarankan untuk digunakan dalam proses pembelajaran adalah pendekatan komunikatif, di mana siswa harus selalu dilibatkan dalam proses pembelajaran, sehingga siswa lebih banyak aktif dari pada guru dalam proses pembelajaran.

Setelah kurikulum 1994 berumur 10 tahun, lahir kembali kurikulum baru yaitu kurikulum 2004 atau yang lebih dikenal dengan nama Kurikulum Berbasis Kompetensi atau KBK. Dasar dari diberlakukannya kurikulum ini

adalah PP Nomor 25 tahun 2000 tentang pembagian kewenangan pusat dan daerah. Pada PP ini dinyatakan bahwa kewenangan pusat adalah dalam hal penetapan standar kompetensi peserta didik dan warga belajar serta pengaturan kurikulum nasional dan penilaian hasil belajar secara nasional serta pedoman pelaksanaannya, dan penetapan standar materi pelajaran pokok. Sedangkan kewenangan daerah adalah mengembangkan silabus dan sistem penilaiannya berdasarkan standar nasional. (Depdiknas.2003:1)

Menurut kurikulum ini bahasa Jerman merupakan mata pelajaran yang mengembangkan keterampilan berkomunikasi lisan dan tulisan untuk memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Tujuan dari pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia dalam kurikulum ini adalah agar siswa berkembang dalam beberapa hal. Yang pertama adalah kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis secara baik. Yang kedua adalah berbicara secara sederhana tapi efektif dalam berbagai konteks untuk menyampaikan informasi, pikiran dan perasaan, serta menjalin hubungan sosial dalam bentuk kegiatan yang beragam, interaktif dan menyenangkan. Yang ketiga adalah menafsirkan isi dari berbagai bentuk teks tulis pendek sederhana dan merespon dalam bentuk kegiatan yang beragam, interaktif dan menyenangkan. Yang keempat adalah menulis kreatif meskipun pendek sederhana berbagai bentuk teks untuk menyampaikan informasi, mengungkapkan pikiran dan perasaan. Yang kelima adalah menghayati dan menghargai karya sastra dan kemampuan untuk berdiskusi dan menganalisis teks secara kritis. (Depdiknas.2003:1)

Sayangnya kurikulum ini hanya berumur 2 tahun, karena pada tahun 2006 muncul kurikulum baru yang tidak jauh berbeda dengan KBK yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang berlaku sampai sekarang ini. Meskipun namanya seperti itu tapi kurikulum ini masih menuntut adanya ujian nasional untuk mata pelajaran bahasa Jerman di kelas bahasa. Hadirnya kurikulum ini disambut bahagia oleh para guru bahasa Jerman di Indonesia, karena bahasa asing selain bahasa Inggris diajarkan lagi di SMA, SMK dan MAN, termasuk bahasa Jerman.

Pasang surut pembelajaran bahasa Jerman

Menurut aksiologi ilmu pengetahuan dikembangkan hendaknya untuk kemaslahatan hidup umat di dunia dan tidak untuk menghancurkan dan menyengsarakan. Bahasa Jerman sebagai salah satu ilmu pengetahuan hendaknya juga bermanfaat bagi hidup umat manusia, sehingga jika bahasa Jerman diajarkan di sekolah maka banyak pihak yang diuntungkan. Yang pertama adalah guru bahasa Jerman. Dengan diajarkannya bahasa Jerman di sekolah, guru-guru tentu sangat bahagia karena mereka dapat mengamalkan dan mentransfer ilmunya kepada anak didiknya. Yang kedua adalah siswa, karena dengan mendapatkan bahasa Jerman berarti siswa mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan yaitu bahasa Jerman. Yang ketiga adalah alumni atau sarjana pendidikan bahasa Jerman akan mendapatkan lapangan kerja sesuai dengan bidang ilmu yang dimilikinya. Yang keempat mahasiswa dapat dengan leluasa melaksanakan praktik mengajar di sekolah, tanpa harus berebut jam dengan yang lainnya. Yang kelima perguruan tinggi yang memiliki program studi pendidikan bahasa Jerman tidak perlu susah payah mencarikan tempat praktik bagi mahasiswanya.

Tentu saja semua uraian di atas merupakan *das Sollen* dan bagaimana *das Sein*-nya atau kenyataannya? Setiap kurikulum mengalami perubahan, maka eksistensi bahasa Jerman di sekolah pun mengalami perubahan atau pasang surut. Sebenarnya perubahan kurikulum terjadi karena tuntutan jaman, teknologi dan ilmu pengetahuan. Ketika kurikulum 1975 diberlakukan bahasa Jerman diajarkan hampir diseluruh SMA di Yogyakarta. Anehnya saat kurikulum tersebut digantikan dengan kurikulum 1987, kemudian kurikulum 1994, lalu kurikulum 2004, bahasa Jerman tidak diajarkan lagi di sekolah. Hal ini sangat kontradiktif sekali dengan tujuan perubahan kurikulum. Jaman semakin maju, teknologi juga semakin maju dan pengetahuan semakin berkembang, mengapa justru kurikulum semakin mundur? Mengapa bahasa Jerman tidak diajarkan lagi di sekolah? Mengapa guru bahasa Jerman tidak diberi kesempatan lagi untuk mengamalkan ilmunya di sekolah dan mengapa mereka dipaksa mengajar bidang lain, bahkan ada di antara mereka yang diminta untuk memilih menjadi tenaga administrasi? Mengapa para siswa tidak diberi kesempatan untuk mempelajari bahasa Jerman di sekolah?

Suatu ketika pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab oleh guru-guru yang tidak pernah berhenti mengajar bahasa Jerman di sekolahnya. Dari hasil diskusi dengan mereka terungkap bahwa mereka sangat kuat tekatnya untuk mempertahankan agar bahasa Jerman tetap eksis di sekolahnya.

Mereka berjuang keras dengan berani berdebat dengan kepala sekolah. Namun ternyata ada beberapa sekolah meskipun guru-gurunya sudah mati-matian memperjuangkan bahasa Jerman di sekolah, tetapi apabila kepala sekolah tidak bijaksana maka bahasa Jerman tetap dihapus dari bumi sekolah. Dengan kata lain kebijakan kepala sekolah sangat berperan dalam menentukan diajarkannya bahasa Jerman di sekolah.

Di sisi lain jika bahasa Jerman tidak diajarkan di sekolah juga berakibat sangat buruk bagi alumni atau sarjana pendidikan bahasa Jerman. Mereka sulit mencari lapangan pekerjaan yang sesuai dengan ilmu yang dimilikinya. Oleh karena itu banyak dari mereka yang terpaksa bekerja di sektor lain yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang sangat jauh berbeda dengan bahasa Jerman, dan bahkan ada sebagian yang terpaksa menjadi pengangguran.

Hari demi hari kedudukan bahasa Jerman semakin tidak menentu, kadang mengalami pasang dan kadang mengalami surut. Ada kalanya bahasa Jerman disuatu masa diajarkan di semua kelas, ada kalanya diajarkan di kelas bahasa saja, di kelas non bahasa sebagai muatan lokal, dan bahkan sama sekali tidak diajarkan di suatu sekolah. Lebih parah lagi pada tahun-tahun terakhir ini bahasa Jerman yang tadinya berkibar-kibar di suatu sekolah tiba-tiba terdesak oleh bahasa asing lainnya yang pemerintahnya sangat deras mengucurkan bantuannya kepada sekolah. Tentu saja hal ini menyakitkan hati guru bahasa Jerman di sekolah tersebut, karena telah puluhan tahun mereka mengabdikan di sekolahnya, namun karena alasan di atas mereka harus berhenti mengajar bahasa Jerman di sekolahnya. Kejadian ini seperti gambaran dari pepatah tua yang berbunyi “ Beruk di hutan ditimang, anak di pangkuan dilepaskan.” Di dunia ini tidak ada yang abadi, belum tentu pemerintah Jepang dan Cina akan terus memberikan bantuannya kepada sekolah. Bagaimana jika seandainya suatu saat kedua negara tersebut menghentikan bantuannya kepada sekolah. Apakah guru bahasa Jerman yang merupakan aset yang tak ternilai harganya ini dan yang sudah tersakiti hatinya bersedia mengajar bahasa Jerman lagi.

Pada tahun 2006 lahir kurikulum baru yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau disingkat KTSP. Kurikulum ini menggantikan kurikulum tahun 2004 atau yang lebih dikenal dengan nama Kurikulum Berbasis Kompetensi atau KBK. Menurut KTSP salah satu mata pelajaran yang harus diberikan kepada siswa adalah bahasa asing. Dengan diberlakukannya kurikulum ini hampir semua guru bahasa Jerman menjadi bersuka cita, karena mereka dapat mengamalkan ilmunya lagi setelah puluhan tahun tidak

mendapat kesempatan untuk mengajar bahasa Jerman. Namun apakah keadaan ini akan terus begini, tak seorangpun bisa menjawab. Tetapi harapannya semoga saja bahasa Jerman akan selalu eksis di sekolah sampai akhir jaman.

Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Jerman

Menjadi tantangan bagi guru bila melihat bagaimana kedudukan bahasa Jerman di sekolah dari tahun ke tahun, dari kurikulum satu ganti ke kurikulum yang lain. Posisi bahasa Jerman selalu berubah-ubah dan tidak menentu. Kadang-kadang bahasa Jerman diajarkan di sekolah pada suatu saat, tapi tidak diajarkan pada waktu yang lain. Oleh karenanya guru harus berusaha keras agar bahasa Jerman akan selalu diajarkan di sekolahnya.

Untuk mempertahankan agar bahasa Jerman selalu tetap eksis di sekolah yang paling utama adalah tekad guru untuk mengajar sebaik mungkin, sehingga minat siswa untuk belajar bahasa Jerman semakin meningkat dan dengan minat yang tinggi hasil belajar siswa diharapkan dapat memuaskan. Mengenai minat siswa dalam bukunya Djamarah,dkk,(1996:129) mengatakan bahwa anak yang menyenangi pelajaran tertentu dan kurang menyenangi pelajaran yang lain adalah perilaku anak yang bermula dari sikap mereka karena minat yang berlainan. Hal ini mempengaruhi belajar anak. Biasanya pelajaran yang disenangi, dipelajari anak dengan senang hati pula dan berakibat nilai yang baik juga.

Bahasa Jerman selama ini dikenal sulit oleh siswa sehingga mereka enggan untuk mempelajarinya. Namun sesulit apapun kalau siswa sudah menyenangi maka tidak ada alasan untuk tidak termotivasi mempelajarinya. Menurut Hamalik motivasi dapat bersumber dari dalam diri siswa sendiri berdasarkan kebutuhan, dorongan dan kesadaran pada tujuan belajar. Motivasi ini disebut motivasi intrinsik. Motivasi belajar dapat juga tumbuh berkat rangsangan dan tekanan atau desakan dari luar, misalnya dengan hadiah, ganjaran, hukuman dan pemberian harapan lainnya, yang disebut motivasi ekstrinsik.(Hamalik,Oemar.2008:87)

Pada kesempatan lain Djamarah.dkk,(1996:83) juga berpendapat bahwa metode merupakan alat motivasi ekstrinsik bagi siswa dalam proses pembelajaran. Sebagai salah satu komponen pembelajaran metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pembelajaran.

Untuk itu agar metode pembelajaran dapat memotivasi siswa dalam belajar diperlukan kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Hendaknya metode dipilih berdasarkan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, guru, siswa, serta situasi dan kondisi. Misalnya pada saat siswa dalam keadaan lelah dan mengantuk guru tidak mungkin mengajar dengan metode ceramah.

Pada kesempatan lain Nana Sudjana mengatakan bahwa dalam metodologi pengajaran ada dua aspek yang paling menonjol yakni metode mengajar dan media pengajaran sebagai alat bantu mengajar.(2002:1) Lebih lanjut dia katakan bahwa media pembelajaran mempunyai manfaat yaitu 1)membuat pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar; 2) bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik; 3) metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran; 4) siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.(2002:2)

Mengingat betapa pentingnya media dalam proses pembelajaran guru dapat memanfaatkannya mulai dari media yang sangat sederhana sampai media LCD dengan menggunakan program power point atau bahkan internet. Dari internet guru dapat mengambil bahan-bahan sebagai materi pembelajaran dan juga melalui internet guru dapat memberikan tugas kepada anak didik.

Di samping itu untuk meningkatkan proses pembelajaran sudah selayaknya guru selalu melakukan inovasi dalam proses pembelajaran misalnya dengan menggunakan multi metode, multi media, melakukan penelitian, mengikuti pelatihan, penataran dan seminar serta berusaha mengembangkan diri terutama dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan seperti yang diperlukan dalam sertifikasi guru.

Dalam Permendiknas Nomor 18 Tahun 2007 disebutkan bahwa sertifikasi bagi guru dalam jabatan dilaksanakan uji kompetensi dalam bentuk penilaian portofolio alias penilaian kumpulan dokumen yang mencerminkan kompetensi guru dengan mencakup 10 kompetensi guru yaitu: kualifikasi akademik, pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, penilaian dari atasan dan pengawas, prestasi akademik, karya pengembangan profesi, keikutsertaan dalam forum ilmiah,

pengalaman organisasi dalam bidang pendidikan dan sosial, penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan. (Muslich, Masnur. 2007:89)

Akhirnya juga menjadi tugas pemerintah untuk membantu para guru agar bahasa Jerman tetap eksis di sekolah dan agar pembelajaran bahasa Jerman semakin berkembang di Indonesia. Selain itu tidak kalah penting yaitu peran serta Goethe Institut sebagai lembaga pembina bahasa dan kebudayaan Jerman untuk ikut membantu terlaksananya pembelajaran bahasa Jerman di sekolah yang lebih maju dan berkembang demi terciptanya hubungan Indonesia Jerman yang semakin meningkat.

Penutup

Untuk menghadapi era global diperlukan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain bahkan dengan negara lain. Bahasa adalah alat berkomunikasi manusia, oleh karenanya agar manusia dapat berkomunikasi dengan yang lain diperlukan kemampuan dan keterampilan berbahasa. Dalam era global tidak hanya bahasa Indonesia yang harus dikuasai oleh masyarakat Indonesia, tetapi bahasa asing juga harus dikuasai.

Bahasa Jerman sebagai bahasa asing kedua setelah bahasa Inggris sudah selayaknya dikuasai juga oleh bangsa Indonesia. Untuk itu seharusnya bahasa Jerman diajarkan di sekolah-sekolah minimal di SMA, SMK dan MAN, seperti yang telah berlangsung selama ini. Namun alangkah bijaksananya apabila bahasa Jerman lebih dikembangkan lagi di sekolah-sekolah terutama di sekolah yang telah memiliki guru bahasa Jerman.

Mengingat kurikulum yang selalu berubah-ubah dan perubahan tersebut juga mempengaruhi eksistensi pembelajaran bahasa Jerman di sekolah, maka sebagai kewajiban pemerintah adalah memberikan kebijakan agar bahasa Jerman tetap diajarkan di sekolah. Di sisi lain peran guru juga sangat penting dalam hal ini. Guru juga harus berusaha sendiri dengan selalu meningkatkan kompetensinya, sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

Daftar Pustaka

- Depdiknas, 2003, *Kurikulum 2004 SMA*, Jakarta: Depdiknas.
 Depdiknas, 2003, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Jerman*, Jakarta: Depdiknas.
 Depdiknas, 1999, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika.

- Djamarah, Syaiful B,dkk, 1996, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar, 2008, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur, 2008, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich Masnur, 2007, *Sertifikasi Guru menuju Profesionalisme Pendidik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana, dkk, 2002, *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suparno, Paul, 2003, *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi*, Yogyakarta: Kanisius.